

# Contextualization of the Discipline of a Student Against the Teacher of the Perspective of the Qur'an Surah Al Hujurat Verses 1-3

Hajjah Berlian Mustika<sup>1</sup>, Muthoifin<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Department of Islamic Studise, Akademi Da'wah Islamiyah Jawa Tengah, Indonesia

<sup>2</sup> Department of Islamic Studise, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

✉ [mut122@ums.ac.id](mailto:mut122@ums.ac.id)

## **Abstract**

*The purpose of this study is to find out the interpretation of the Qur'an in Surah al-Hujurat verses 1-3 according to the interpretation of Ibn Kathir and the contextualization of the adab of communicating a student to his teacher and the opinions of experts about the century of students to teachers today, so that it will be revealed it is easy to learn the wisdom of ethics in doing and talking to teachers. The method used in this study is a qualitative style, by describing and analyzing several literature books related to the research problem. The results of this study indicate that the contextualization and implementation of student ethics towards teachers is to improve the manners or ethics of a student, both in speaking or communicating and in treating the teacher well so that there are no deviant or contradictory traits that violate ethical teachings in Islam.*

**Keywords:** *Etiquette; Student; Teacher; Contextualization; Islamic perspective.*

## **Kontekstualisasi Adab Seorang Murid Terhadap Guru Perspektif Al-Qur'an Surat Al Hujurat Ayat 1-3**

### **Abstrak**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tafsiran dalam al-Quran surat al-Hujurat ayat 1-3 menurut tafsir Ibnu Katsir dan kontekstualisasi-implikasikan adab berkomunikasi seorang murid terhadap gurunya dan pendapat para ahli tentang adab murid kepada guru pada zaman sekarang, sehingga akan terungkap dengan mudah hikmah mempelajari etika dalam berbuatan dan berbicara dengan guru. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah corak kualitatif, dengan mendeskripsikan dan menganalisis beberapa buku literatur yang berkaitan dengan masalah penelitian tersebut. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kontekstualisasi dan implementasi dari etika murid terhadap guru adalah dengan cara memperbaiki adab atau etika seorang murid, baik dalam berucap atau berkomunikasi maupun dalam hal memperlakukan gurunya dengan baik sehingga tidak ada sifat menyimpang atau kontradiksi yang melanggar ajaran etika dalam Islam.

**Kata kunci:** Adab; Murid; Guru; Kontekstualisasi; Perspektif Islam.

## **1. Pendahuluan**

Islam mengajarkan umatnya untuk selalu menjaga lisan dengan perkataan yang baik dan tidak sampai menyakitkan hati sesama Muslim.[1] Seharusnya setiap Muslim wajib

menjaga perbuatan dan perkataan dari segala keburukan yang akan menyakiti, menghina, berkata kotor, mencela, mengumpat, dan sebagainya yang berkaitan dengan ucapan dalam bentuk dosa. Rasulullah bersabda, "seorang mukmin bukanlah pengumpat dan yang suka mengutuk, yang keji dan yang kotor ucapannya"[2]

Menjadi guru adalah pekerjaan yang mulia. Selain membagi ilmu, seorang guru juga berperan dalam membentuk karakter seorang murid untuk berguna bagi masyarakat. Dan sudah seharusnya para penuntut ilmu mengetahui tentang pentingnya dalam menjaga adab dalam berucap atau dalam berkomunikasi terhadap guru. Tidak diperbolehkan juga dalam mendahulukan ucapan seorang guru Ketika hendak menyampaikan ilmunya, sudah seharusnya kita mendengar dan mencatat apasaja yang sudah di sampaikan, kalau pun ada pendapat yang berbeda antara guru dan murid, seorang murid tidak perlu mengungkapkannya secara terbuka sehingga diketahui banyak orang. Hendaknya seorang murid meminta sang guru mengomentari tentang pendapatnya yang berbeda.[3]

Berbicara dengan seorang yang telah mengajarkan kita ilmu atau kebaikan haruslah lebih baik daripada berbicara kepada oranglain. Imam Hanifah pun jika berada di hadapan Imam Malik ia layaknya seorang anak dihadapan ayahnya. Para sahabat Nabi, muridnya Rasulullah tidak pernah kita dapati mereka beradab buruk kepada gurunya, bahkan umar bin khattab yang terkenal keras wataknya tak pernah menarik suaranya didepan Rasulullah, bahwakan dibeberapa Riwayat Rasulullah pernah kesulitan mendengar suara umar berbicara.[4]

Dari Abi Said al-kudry radhiallahu 'anhu, "Saat kami sedang duduk-duduk dimesjid, maka keluarlah Rasulullah, kemudian duduk dihadapan kami, maka seakan-akan diatas kepala kami terdapat burung. Tak satupun dari kami yang berbicara.

Dan dalam Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 1-3, menerangkan tentang pentingnya bagi para penuntut ilmu untuk selalu menjaga ucapannya terhadap seorang guru.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقْدِمُوا بَيْنَ يَدَيْ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ (1) يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَرْفَعُوا أَصْوَاتَكُمْ فَوْقَ صَوْتِ النَّبِيِّ وَلَا تَجْهَرُوا لَهُ بِالْقَوْلِ كَجَهْرِ بَعْضِكُمْ لِبَعْضٍ أَنْ تَحْبَطَ أَعْمَالُكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تَشْعُرُونَ (2) إِنَّ الَّذِينَ يَغُضُّونَ أَصْوَاتَهُمْ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ أُولَئِكَ الَّذِينَ امْتَحَنَ اللَّهُ قُلُوبَهُمْ {لِللَّتْقَى لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ عَظِيمٌ} (3)

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mendahului Allah dan Rasul-Nya dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu meninggikan suaramu lebih dari suara Nabi, dan janganlah kamu berkata kepadanya dengan suara keras sebagaimana kerasnya (suara) sebagian kamu terhadap sebagian yang lain, supaya tidak hapus (pahala) amalanmu, sedangkan kamu tidak menyadari. Sesungguhnya orang-orang yang merendahkan suaranya di sisi Rasulullah, mereka itulah orang-orang yang telah diuji hatinya oleh Allah untuk bertakwa. Bagi mereka ampunan dan pahala yang besar."

Maksud dari ayat-ayat ini Allah subhanahu wata'ala mengajarkan kita untuk beretika sopan santu terhadap Nabi shallalu 'alaihi wasallam yaitu menghormati, memuliakan, dan menanggungkan Nabi shalallahu 'alaihi wasallam.

Pengertian Nilai bermacam-macam, dalam Encyclopedi Britannica dikatakan bahwa nilai adalah suatu penetapan atau suatu kualitas objek yang menyangkut suatu jenis apresiasi atau minat. Nilai itu praktis dan efektif dalam jiwa dan tindakan manusia dan melembaga secara objektif di dalam masyarakat. Nilai ini merupakan satu realita yang sah sebagai suatu cita-cita yang benar dan berlawanan dengan cita-cita palsu atau bersifat khayali.[5]

Menurut gordon Allport yang ahli dalam bidang psikologi kepribadian, Nilai adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya. Jadi nilai itu merupakan pekerjaan hati (nilai kepribadian) yang lalu mendikte perilaku seseorang. Begitulah nilai dalam pandangan Allport. Pendapatnya ini dipengaruhi oleh profesinya sebagai psikolog. Sedangkan nilai menurut pandangan Kupperman yang seorang sosiolog adalah patokan normatif yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya diantara cara-cara tindakan alternatif. Pendapat inipun terpengaruhi oleh profesinya sebagai sosiolog sehingga nilai dalam pandangan Kupperman lebih merupakan nilai sosial yang mempengaruhi tindakan seseorang.[6]

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian *Library Research* (riset kepustakaan), yakni dengan pengumpulan data dengan menelaah sejumlah kepustakaan guna mendapatkan gambaran yang jelas yang ada kaitannya dengan masalah yang dibahas, dengan mengkaji berbagai literatur, buku-buku, dan lain-lain. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif, menganalisa data atau informasi dalam bentuk rumusan-rumusan kesimpulan serta berpikir secara ilmiah yang logis dan akurat.

Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model pendekatan tafsir, yaitu pendekatan untuk menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan memaparkan segala aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan dalam menerangkan maknanya, untuk memperoleh data yang akurat.[7]

Analisis datanya dengan menganalisis dan menelaah data data yang diperoleh melalui media internet dan buku-buku rujukan, serta menggunakan metode kerja lapangan, yang meneliti dengan memantau secara langsung adab murid terhadap guru. Menghasilkan pembahasan yang memadai tentang penelitian Adab Seorang Murid Terhadap Guru dalam al-Qur'an Surat al-hujurat Ayat 1-3.

## 3. Hasil dan Pembahasan

### 3.1. Tafsir Al-Hujurat ayat 1-3 Menurut tafsir Ibnu Katsir

Dalam ayat al-Hujurat ayat 1-3 Allah subhanu wata'ala berfirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقَدِّمُوا بَيْنَ يَدَيْ اللَّهِ وَرَسُولِهِ

“Hai, orang-orang yang beriman, janganlah engkau mendahului Allah dan Rasul-Nya.”

Maksudnya, janganlah kalian tergesa-gesa dalam segala sesuatu dihadapannya, yakni janganlah melakukannya sebelum dia, bahkan hendaknyalah kamu mengikuti kepadanya dalam segala urusan. Dan termasuk ke dalam pengertian umum etika yang diperintahkan Allah ini adalah hadis Mu'az r.a. ketika ia diutus oleh Nabi Saw. ke negeri Yaman.

"بِمَ تَحْكُمُ؟" قَالَ: بِكِتَابِ اللَّهِ. قَالَ: "فَإِنْ لَمْ تَجِدْ؟" قَالَ: بِسُنَّةِ رَسُولِ اللَّهِ.  
قَالَ: "فَإِنْ لَمْ تَجِدْ؟" قَالَ: أَجْتَهُدُ رَأْيِي، فَضَرَبَ فِي صَدْرِهِ وَقَالَ: "الْحَمْدُ لِلَّهِ  
الَّذِي وَفَّقَ رَسُولَ رَسُولِ اللَّهِ، لِمَا يَرْضَى رَسُولُ اللَّهِ".

Nabi Saw. bertanya kepadanya, "Dengan apa engkau putusan hukum?" Mu'az menjawab, "Dengan Kitabullah" Rasul Saw. bertanya, "Kalau tidak kamu temukan?" Mu'az menjawab, "Dengan sunnah Rasul." Rasul Saw. bertanya, "Jika tidak kamu temukan." Mu'az menjawab, "Aku akan berjihad sendiri." Maka Rasul Saw. mengusap dadanya seraya bersabda: Segala puji bagi Allah yang telah membimbing utusan Rasulullah kepada apa yang diridai oleh Rasulullah.

Imam Ahmad, Imam Abu Daud, Imam Turmuzi, dan Imam Ibnu Majah telah meriwayatkan hadis ini pula.

Kaitannya dengan pembahasan ini ialah Mu'az menangguk pendapat dan ijtihadnya sendiri sesudah Kitabullah dan sunnah Rasul-Nya. Sekiranya dia mendahulukan ijtihadnya sebelum mencari sumber dalil dari keduanya, tentulah dia termasuk orang yang mendahului Allah dan Rasul-Nya.

Ali ibnu AbuTalhah telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas r.a. sehubungan dengan makna firman-Nya: Janganlah kamu mendahului Allah dan Rasul-Nya. (Al-Hujurat: 1) Yakni janganlah kamu katakan hal yang bertentangan dengan Kitabullah dan sunnah.

Al-Aufi telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas r.a. bahwa mereka (para sahabat) dilarang berbicara di saat Rasulullah Saw. sedang berbicara.

Mujahid mengatakan, "Janganlah kamu meminta fatwa kepada Rasulullah Saw. tentang suatu perkara, sebelum Allah Swt. menyelesaikannya melalui lisannya."

Ad-Dahhak mengatakan, "Janganlah kamu memutuskan suatu urusan yang menyangkut hukum syariat agama kalian sebelum Allah dan Rasul-Nya memutuskannya."

Sufyan As'-Sauri telah mengatakan sehubungan dengan makna firman Allah Swt: Janganlah kamu mendahului Allah dan Rasul-Nya. (Al-Hujurat: 1) baik dalam ucapan maupun perbuatan.

Al-Hasan Al-Basri telah mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya: Janganlah kamu mendahului Allah dan Rasul-Nya. (Al-Hujurat: 1) Yaitu janganlah kamu berdoa sebelum imam berdoa.

Qatadah mengatakan, telah diceritakan kepada kami bahwa ada beberapa orang yang mengatakan, "Seandainya saja diturunkan mengenai hal itu dan itu. Seandainya saja hal

itu dibenarkan. Maka Allah Swt. tidak menyukai hal tersebut; karena hal tersebut berarti sama dengan mendahului."

{وَاتَّقُوا اللَّهَ}

dan bertakwalah kepada Allah. (Al-Hujurat: 1)

Firman Allah Swt.:

{يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَرْفَعُوا أَصْوَاتَكُمْ فَوْقَ صَوْتِ النَّبِيِّ}

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu meninggikan suaramu lebih dari suara Nabi. (Al-Hujurat: 2)

Ini merupakan etika lainnya yang melaluinya Allah mendidik hamba-hamba-Nya yang beriman agar mereka jangan meninggikan suaranya di hadapan Nabi Saw. lebih tinggi daripada suaranya. Menurut suatu riwayat, ayat ini diturunkan berkenaan dengan dua orang syekh, yakni Abu Bakar dan Umar.

Imam Bukhari mengatakan, telah menceritakan kepada kami Busrah ibnu Safwan Al-Lakhami, telah menceritakan kepada kami Nafi' ibnu Umar, dari Ibnu Abu Mulaikah yang mengatakan bahwa hampir saja kedua orang yang terbaik binasa (yaitu Abu Bakar dan Umar) karena keduanya meninggikan suaranya di hadapan Nabi Saw. di saat datang kepada beliau kafilah Bani Tamim. Lalu salah seorang dari keduanya berisyarat kepada Al-Aqra' ibnu Habis r.a. saudara lelaki Bani Mujasyi', sedangkan yang lain berisyarat kepada lelaki lainnya. Nafi' mengatakan bahwa dia tidak ingat lagi nama lelaki itu. Maka Abu Bakar berkata, "Engkau ini tidak lain kecuali bersikap berbeda denganku." Umar menjawab, "Aku tidak berniat berbeda denganmu." Maka suara keduanya kuat sekali memperdebatkan hal tersebut, lalu sehubungan dengan peristiwa itu Allah Swt. menurunkan firman-Nya.

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu meninggikan suaramu lebih dari suara Nabi, dan janganlah kamu berkata kepadanya dengan suara keras sebagaimana kerasnya (suara) sebagian kamu terhadap sebagian yang lain, supaya tidak hapus (pahala) amalanmu, sedangkan kamu tidak menyadari. (Al-Hujurat: 2)

Ibnuz Zubair r.a. mengatakan bahwa sesudah turunnya ayat ini Umar r.a. tidak berani lagi angkat bicara di hadapan Rasulullah Saw. melainkan mendengarnya lebih dahulu sampai mengerti. Akan tetapi, Ibnuz Zubair tidak menyebutkan dari ayahnya tentang Abu Bakar r.a. Hadis ini diriwayatkan secara tunggal oleh Imam Muslim.

Kemudian Imam Bukhari mengatakan, telah menceritakan kepada kami Hasan ibnu Muhammad, telah menceritakan kepada kami Hajjaj, dari Ibnu Juraij, telah menceritakan kepadaku Ibnu Abu Mulaikah, bahwa Abdullah ibnuz Zubair r.a. pernah menceritakan kepadanya bahwa pernah datang iringan kafilah dari Bani Tamim kepada Nabi Saw. Maka Abu Bakar r.a. berkata, "Angkatlah Al-Qa'qa' ibnu Ma'bad sebagai pemimpin mereka." Dan Umar r.a. berkata, "Angkatlah Al-Aqra' ibnu Habis sebagai pemimpin mereka." Maka Abu Bakar r.a. berkata, "Tiada lain tujuanmu hanya menentangku." Umar berkata, "Aku tidak bermaksud menentangmu." Akhirnya keduanya perang mulut hingga suara mereka gaduh di hadapan Nabi Saw. Maka turunlah firman Allah Swt.

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu. mendahului Allah dan Rasul-Nya. (Al-Hujurat: 1). Sampai dengan firman Allah Swt. Dan kalau sekiranya mereka bersabar sampai kamu keluar menemui mereka. (Al-Hujurat: 5). Hingga akhir ayat.

Hal yang sama telah diriwayatkan pula oleh Imam Bukhari dalam kitab tafsirnya secara munfarid dengan sanad yang sama.

Al-Hafiz Abu Bakar Al-Bazzar mengatakan dalam kitab musnadnya, telah menceritakan kepada kami Al-Fadl ibnu Sahl, telah menceritakan kepada kami Ishaq ibnu Mansur, telah menceritakan kepada kami Husain ibnu Umar, dari Mukhariq, dari Tariq ibnu Syihab, dari Abu Bakar As-Siddiq r.a. yang mengatakan bahwa ketika ayat ini diturunkan, yaitu firman-Nya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu meninggikan suaramu lebih dari suara Nabi. (Al-Hujurat: 2) Aku (Abu Bakar) berkata, "Wahai Rasulullah, demi Allah, aku tidak akan berbicara lagi kepadamu melainkan dengan suara yang rendah (pelan).

Husain ibnu Umar sekalipun predikatnya daif, tetapi hadis ini telah kami kemukakan pula melalui riwayat Abdur Rahman ibnu Auf dan Abu Hurairah r.a. dengan lafaz yang semisal, hanya Allah-lah Yang Maha Mengetahui. Abdur Rahman ibnu Auf dan Abu Hurairah pun telah mengatakan hal yang semisal; hanya Allah-lah Yang Maha Mengetahui.[8]

Imam Bukhari mengatakan, telah menceritakan kepada kami Ali ibnu Abdullah, telah menceritakan kepada kami Azar ibnu Sa'd, telah menceritakan kepada kami Ibnu Aun, telah menceritakan kepada kami Musa ibnu Anas, dari Anas ibnu Malik r.a., bahwa Nabi Saw. kehilangan Sabit ibnu Qais r.a. Maka seorang lelaki berkata, "Wahai Rasulullah, saya mengetahui di mana ia berada." Lalu lelaki itu mendatanginya, dan menjumpainya di rumahnya sedang menundukkan kepalanya. Maka lelaki itu bertanya kepadanya, "Mengapa kamu?" Ia menjawab, bahwa dirinya celaka karena telah meninggikan suaranya di hadapan Nabi Saw. lebih dari suara Nabi Saw. Dan ia beranggapan bahwa amal baiknya telah dihapuskan, maka dia termasuk ahli neraka. Lelaki itu kembali kepada Nabi Saw. dan menceritakan kepada beliau apa yang dikatakan oleh orang yang dicarinya itu, bahwa dia telah mengatakan itu dan itu. Musa ibnu Anas melanjutkan kisahnya. bahwa lalu lelaki itu kembali menemuinya seraya membawa berita gembira dari Nabi Saw. yang telah bersabda:

"اَذْهَبْ اِلَيْهِ فَقُلْ لَهُ: اِنَّكَ لَسْتَ مِنْ اَهْلِ النَّارِ، وَلَكِنَّكَ مِنْ اَهْلِ الْجَنَّةِ"

Kembalilah kamu kepadanya dan katakanlah kepadanya, "Sesungguhnya engkau bukan ahli neraka, tetapi engkau adalah termasuk ahli surga."

Imam Bukhari meriwayatkannya melalui jalur ini secara tunggal.

Imam Ahmad mengatakan telah menceritakan kepada kami Hasyim telah menceritakan kepada kami Sulaiman Ibnul Mughirah, dari Sabit, dari Anas Ibnu Malik r.a. yang mengatakan bahwa ketika ayat berikut diturunkan, yaitu firman Allah Swt.: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu meninggikan suaramu lebih dari suara Nabi. (Al-Hujurat: 2) sampai dengan firman-Nya: sedangkan kamu tidak menyadari. (Al-Hujurat: 2) Tersebutlah bahwa Sabit ibnu Qais ibnu Syammas seorang yang

memiliki suara yang keras. Maka ia berkata, "Akulah yang sering meninggikan suaraku diatas suara Rasulullah Saw. Maka aku termasuk ahli neraka, Semua amalku dihapus." Lalu ia duduk di tempat tinggal keluarganya dengan hati yang sedih dan tidak mau keluar lagi. Maka Rasulullah Saw. merasa kehilangan dia, lalu sebagian orang berangkat menemuinya di rumahnya. Mereka berkata kepadanya bahwa Rasulullah Saw. merasa kehilangan dia, dan mereka menanyakan mengenai penyebabnya. Sabit ibnu Qais menjawab, "Akulah orang yang sering meninggikan suaraku di atas suara Nabi Saw. dan aku sering berkata dengan suara yang keras kepada beliau, maka semua amalku dihapuskan dan aku termasuk ahli neraka." Lalu mereka kembali kepada Nabi Saw dan menceritakan kepadanya apa yang telah dikatakan oleh Sabit ibnu Qais. Maka Nabi Saw. bersabda:

"لَا بَلَّ هُوَ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ"

Tidak, bahkan dia termasuk penghuni surga.

Anas r.a. mengatakan, "Sejak saat itu kami melihatnya berjalan di antara kami, sedangkan kami mengetahui bahwa dia termasuk ahli surga. Ketika Perang Yamamah terjadi, kami mengalami tekanan dari pihak musuh hingga terpukul mundur. Maka datanglah Sabit ibnu Qais ibnu Syammas dalam keadaan telah memakai kapur barus dan mengenakan kain kafan lalu berkata, "Alangkah buruknya apa yang dianjurkan oleh teman-teman kalian," Kemudian ia maju ke barisan musuh dan memerangi mereka hingga ia gugur sebagai syuhada, semoga Allah melimpahkan rida-Nya kepadanya.

Muslim mengatakan, telah menceritakan kepada kami Abu Bakar ibnu Abu Syaibah, telah menceritakan kepada kami Al-Hasan ibnu Musa telah menceritakan kepada kami Hammad ibnu Salamah, dari Sabit Al-Bannani, dari Anas ibnu malik r.a. yang mengatakan bahwa setelah ayat berikut diturunkan, yaitu firman Allah Swt.: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu meninggikan suaramu lebih dari suara Nabi. (Al-Hujurat: 2), hingga akhir ayat. Sabit r.a. mengurung diri di dalam rumahnya, dan mengatakan "Aku termasuk ahli neraka," dan ia tidak lagi mau keluar menemui Nabi Saw Maka Nabi Saw. bertanya kepada Sa'd ibnu Mu'az, "Hai Abu Amr ke mana Sabit, apakah dia sakit?" Sa'd r.a. menjawab, "Dia memang tetanggaku, tetapi aku tidak mengetahui bahwa dia sedang sakit." Lalu Sa'd r.a. mendatanginya dan menceritakan kepadanya perkataan Rasulullah Saw. Maka Sabit r.a. mengatakan, "Ayat ini telah diturunkan, dan seperti yang telah kamu ketahui bahwa aku adalah orang yang paling tinggi nada suaranya di antara kalian melebihi suara Nabi Saw. Karena itu, aku adalah ahli neraka." Sa'd r.a. menceritakan kepada Nabi Saw. apa yang dikatakan oleh Sabit itu. Maka Rasulullah Saw. bersabda: Tidak, bahkan dia termasuk ahli surga.

Imam Muslim meriwayatkan hadis ini dari Ahmad ibnu Sa'id Ad-Darimi, dari Hayyan ibnu Hilal, dari Sulaiman ibnul Mugirah dengan sanad yang sama- tetapi di dalam riwayat ini tidak disebutkan nama Sa'd ibnu Mu'az r.a. Telah diriwayatkan pula dari Qatn ibnu Basyir, dari Ja'far ibnu Sulaiman, dari Sabit, dari Anas r.a. hal yang semisal, Imam Muslim menyebutkan bahwa di dalam riwayatnya ini tidak disebutkan Sa'd ibnu Mu'az r.a. Disebutkan bahwa telah menceritakan kepadaku Hudah ibnu Abdul Ala Al-Asadi,

telah menceritakan kepada kami Al-Mu'tamir ibnu Sulaiman, bahwa ia pernah mendengar ayahnya bercerita dari Anas r.a. yang mengatakan bahwa ketika ayat ini diturunkan (Al-Hujurat ayat 2), lalu disebutkan hal yang semisal, tetapi tidak disebutkan nama Sa'd ibnu Mu'az. Ditambahkan pula bahwa kami menyaksikannya berjalan di antara kami dan kami beranggapan bahwa dia termasuk ahli surga. Ketiga jalur periwayatan ini berbeda dengan riwayat Hammad ibnu Salamah yang diriwayatkannya secara munfarid (tunggal) dan yang di dalamnya disebutkan nama Sa'd ibnu Mu'az r.a.

Menurut pendapat yang benar, di saat turunnya ayat ini Sa'd ibnu Mu'ai r.a. tidak ada lagi. Dia telah gugur beberapa hari sesudah perang dengan Bani Quraizah karena luka yang dideritanya, yaitu pada tahun lima Hijriah. Sedangkan ayat ini diturunkan berkenaan dengan delegasi Bani Tamim. Dan menurut riwayat yang mutawatir, para ulama menyebutkan bahwa peristiwa ini terjadi pada tahun sembilan Hijriah. Hanya Allah-lah Yang Maha Mengetahui.

Ibnu Jarir mengatakan, telah menceritakan kepada kami Abu Kuraib, telah menceritakan kepada kami Zaid ibnul Habbab, telah menceritakan kepada kami Abu Sabit ibnu Sabit ibnu Qais ibnu Syammas, telah menceritakan kepadaku pamanku Ismail ibnu Muhammad ibnu Sabit ibnu Qais ibnu Syammas, dari ayahnya yang mengatakan bahwa setelah ayat ini diturunkan, yaitu firman-Nya: Janganlah kamu meninggikan suaramu lebih dari suara Nabi, dan janganlah kamu berkata kepadanya dengan suara keras. (Al-Hujurat: 2) Maka Sabit ibnu Qais r.a. duduk di pinggir jalan seraya menangis. Lalu lewatlah kepadanya Asim ibnu Addi, dari Bani Ajlan dan bertanya kepadanya, "Mengapa engkau menangis, hai Sabit?" Sabit r.a. menjawab, "Ayat inilah yang membuat aku takut, bilamana ia diturunkan berkenaan dengan diriku, karena aku adalah orang yang tinggi suaranya." Asim ibnu Addi r.a. melanjutkan perjalanannya menemui Rasulullah Saw. Tangisan Sabit semakin menjadi-jadi, lalu ia mendatangi istrinya (Jamilah binti Abdullah ibnu Ubay ibnu Salul) dan berkata, "Jika aku masuk kamarku, maka gemboklah pintunya dari luar dengan paku." Maka istrinya melaksanakan apa yang diperintahkan suaminya itu, lalu Sabit berkata, "Aku tidak akan keluar hingga Allah mewafatkan diriku atau Rasulullah Saw. meridaiku."

Asim r.a. datang kepada Rasulullah Saw., lalu menceritakan kepadanya apa yang dialami oleh Sabit. Maka beliau Saw. bersabda, "Pergilah kepadanya dan undanglah dia untuk datang kepadaku." Asim r.a. datang ke tempat ia menemui Sabit, tetapi ia tidak menjumpainya. Lalu ia datang ke rumah keluarga Sabit, dan ia menjumpainya berada di dalam kamar sedang mengunci dirinya, lalu ia berkata kepadanya bahwa Rasulullah Saw. memanggilnya. Maka Sabit berkata, "Patahkan saja kuncinya."

Lalu keduanya berangkat menuju rumah Nabi Saw. Sesampainya di hadapan Nabi Saw., beliau bertanya kepadanya, "Apakah yang menyebabkan kamu menangis, hai Sabit?" Sabit menjawab, "Saya orang yang tinggi suaranya, dan saya merasa khawatir bila ayat ini diturunkan berkenaan dengan diri saya," maksudnya adalah firman Allah Swt.: Janganlah kamu meninggikan suaramu lebih dari suara Nabi, dan janganlah kamu berkata kepadanya dengan suara keras. (Al-Hujurat: 2) Maka Nabi Saw. bersabda kepadanya: Tidakkah kamu puas bila kamu hidup dalam keadaan terpuji, gugur sebagai

syuhada, dan masuk ke dalam surga? Lalu Sabit menjawab, "Aku rela dengan berita gembira dari Allah Swt. dan Rasul-Nya, dan aku tidak akan meninggikan suaraku lagi selamanya lebih dari suara Rasulullah Saw." Kemudian Allah Swt. menurunkan firman-Nya: Sesungguhnya orang-orang yang merendahkan suaranya di sisi Rasulullah, mereka itulah orang-orang yang telah diuji hati mereka oleh Allah untuk bertakwa. (Al-Hujurat: 3), hingga akhir ayat.

Kisah ini telah diriwayatkan bukan hanya oleh seorang dari kalangan Tabi'in. Allah Swt. telah melarang orang-orang mukmin meninggikan suaranya di hadapan Rasulullah Saw. Telah diriwayatkan pula kepada kami dari Amirul Mu'minin Umar ibnul Khattab r.a. bahwa ia mendengar suara dua orang lelaki di dalam Masjid Nabawi sedang bertengkar hingga suara keduanya tinggi dan gaduh. Maka datanglah Umar, lalu berkata, "Tahukah kamu berdua, di manakah kamu berada?" Kemudian Umar r.a. bertanya pula, "Dari manakah kamu berdua?" Keduanya menjawab, "Dari Taiif" Maka Umar berkata, "Seandainya kamu berdua dari kalangan penduduk Madinah, tentulah aku pukuli kamu berdua sampai kesakitan." [9]

Para ulama mengatakan bahwa makruh meninggikan suara di hadapan kuburan Nabi Saw. sebagaimana hal tersebut dimakruhkan saat beliau Saw. masih hidup. Karena sesungguhnya beliau Saw. tetap dimuliakan, baik semasa hidupnya maupun sesudah wafatnya untuk selamanya. Kemudian Allah Swt. melarang orang-orang mukmin berbicara kepadanya dengan suara yang keras sebagaimana seseorang berbicara dengan temannya, bahkan dia harus bersikap tenang, menghormati, dan memuliakannya saat berbicara kepada beliau Saw. dan tentunya dengan suara yang tidak keras. Karena itulah Allah Swt. menyebutkan dalam firman-Nya:

{وَلَا تَجْهَرُوا لَهُ بِالْقَوْلِ كَجَهْرِ بَعْضِكُمْ لِبَعْضٍ}

dan janganlah kamu berkata kepadanya dengan suara keras sebagaimana kerasnya (suara) sebagian kamu terhadap sebagian yang lain. (Al-Hujurat: 2)

Semakna dengan apa yang disebutkan oleh firman-Nya dalam ayat lain:

{لَا تَجْعَلُوا دُعَاءَ الرَّسُولِ بَيْنَكُمْ كَدُعَاءِ بَعْضِكُمْ بَعْضًا}

Janganlah kamu jadikan panggilan Rasul di antara kamu seperti panggilan sebagian kamu kepada sebagian (yang lain). (An-Nur: 63)

Poin-poin yang dapat diambil dalam tafsir ayat tersebut:

1. Tidak diperbolehkan mendahului apa-apa yang hendak ia lakukan.
2. Hendaknya mengikuti papa yang ia perintahkan selagi masih berada dalam syariat yang benar.
3. Mendahului nash-nash sebelum ijtihad.
4. Tidak diperbolehkan meninggikan suara dihadapannya.
5. Mendengarkan setiap yang diajarkan sebelum bertanya.
6. Bertanya dengan nada yang baik dan tidak sampai menyinggu prasaanya. [10]

### 3.2. Kitab Lubab al-Nuqul fi Asbab al-Nuzul Karya al-Suyuthi

Bahwasanya diceritakan dari ibnu jarir telah diriwayatkan oleh Muhammad bin Tsabit bin Syamas. Bahwa Ketika turun ayat "janganlah kamu meninggikan suaramu

lebih dari suara nabi” terhempaslah Tsabit bin Qais di jalan sembari menangis. Ketika itu ‘Ashim bin ‘Addi bin ‘Ajlan melewatinya, seraya bertanya, “Mengapa engkau menangis?” Ia menjawab, “Aku takut ayat ini sebab turun berkenaan dengan diriku, karena aku termasuk orang yang bersuara keras.”

bin Syamas. Bahwa ketika turun ayat ini “janganlah kamu meninggikan suaramu lebih dari suara nabi” terhempaslah Tsabit bin Qais di jalan sembari menangis. Ketika itu ‘Ashim bin ‘Addi bin ‘Ajlan melewatinya, seraya bertanya, “Mengapa engkau menangis?” Ia menjawab, “Aku takut ayat ini sebab turun berkenaan dengan diriku, karena aku termasuk orang yang bersuara keras.”

Hal ini kemudian disampaikan kepada Rasulullah saw., lalu Tsabit pun dipanggil. Rasul saw bersabda, “‘Amma tardha an ta’isyu hamidan wa taqtulu syahidan wa tadkholu jannah (apakah engkau tidak ridha jika engkau hidup terpuji, mati syahid, dan masuk surga?)” Maka turunlah ayat selanjutnya (al-Hujurat: 3).

Larangan meninggikan suara dihadapan guru. Sering dijumpai seorang murid dibeberapa tempat bertindak tak beradab terhadap gurun seperti, membentak, bertindak anarki terhadap guru, berjalan dihadapannya dengan angkuh atau membusungkan dadanya, tidak mengucapkan salam dan sebagaimana mereka telah menunjukkan terjadinya dekadensi moral dalam dunia Pendidikan. Seharusnya setiap murid menempatkan adab mereka terhadap guru dengan baik dan benar. Hal ini sudah dijelaskan didalam al-qur’an surat al hujurat ayat 2, yakni seorang murid tidak mendahului gurunya dan meninggikan suara dihadapannya.[11]

Sudah selayaknya seorang murid merendahkan suaranya, berbicara lembut terhadap gurunya, tidak menyela gurunya Ketika ia sedang berbicara dengan yang lain. Dengan demikian jangan melakukan hal yang akan menyakiti hati seorang guru atau kiai kita. Lakukan hal-hal yang membuat mereka ridho dengan kita. Sebab barang siapa melukai hati gurunya, berkah keilmuan yang telah diajarkan akan tertutup dan hanya sedikit kemanfaat yang diperoleh dari ilmu itu dan sebaliknya.[12]

### **3.3. Adab Terhadap Guru**

Sudah sering terdengar beberapa kasus perseteruan yang telah terjadi antara guru dan muridnya, ataupun perseteruan antara guru dan wali murid yang sampai berakhir pada jalur hukum. Di dalam Islam, guru merupakan orang berilmu yang harus benar-benar dihormati selagi apa yang disampaikan merupakan kebenaran dan sesuai dengan yang Rasulullah ajarkan. Karena darinya, kita dapat memperoleh ilmu yang tak terbatas. Dulu bahkan, demi memperoleh sepotong hadits atau mencari ilmu lain, orang-orang rela melakukan perjalanan jauh demi dapat duduk di majlis ilmu dan mendengarkan apa yang disampaikan oleh gurunya. Berbeda dengan sekarang yang dapat dengan dalam menuntut ilmu.[1] Maka dari itu sangat penting mempelajari adab terlebih dahulu sebelum ilmu, supaya ilmu yang diperoleh bertahan lama dan mengandung keberkahan.[13]

Inilah adab-adab terhadap guru yang perlu kita terapkan ketika menuntut ilmu:

### 3.3.1. Mendoakan kebaikan untuk guru

Balaslah kebaikan dengan kebaikan pula. Salah satu hal yang dapat kita lakukan untuk membalas kebaikan guru adalah dengan mendoakannya. Jika bukan karena ilmu yang disampaikan oleh guru, mungkin kita masih dalam keadaan bodoh dan tidak tahu banyak hal. Rasulullah bersabda: “Apabila ada yang berbuat baik kepadamu maka balaslah dengan balasan yang setimpal. Apabila kamu tidak bisa membalasnya, maka doakanlah dia hingga engkau memandang telah mencukupi untuk membalas dengan balasan yang setimpal.” (HR Bukhari)

### 3.3.2. Tidak menggaduh di hadapan guru

Bagaimana rasanya ketika kita sedang berdiri menyampaikan sesuatu namun orang yang kita ajak berbicara malah mengobrol sendiri? Tidak enak bukan? Pun begitu dengan guru. Ketika mereka sedang menyampaikan sesuatu, maka dengarkanlah dengan seksama.[14] “Saat kami sedang duduk-duduk di masjid, maka keluarlah Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam kemudian duduk di hadapan kami. Maka seakan-akan di atas kepala kami terdapat burung. Tak satu pun dari kami yang berbicara” (HR. Bukhari).

### 3.3.3. Menghormati hak guru

Guru juga memiliki hak-hak dalam mengajar, maka hargailah hak guru tersebut. “Bukanlah termasuk golongan kami, orang yang tidak menghormati orang yang tua, tidak menyayangi yang muda, dan tidak mengerti hak ulama kami.” (HR. Al-Bazzar 2718, Ahmad 5/323, lafadz milik Al-Bazzar. Dishahihkan oleh al-Albani dalam Shohih Targhib 1/117)

### 3.3.4. Merendahkan diri di hadapan guru

Rendah dirilah di hadapan guru, sebab orang yang sombong biasanya akan sulit menerima apa yang disampaikan oleh orang lain. Ibnu Jama’ah rahimahullah berkata: “Hendaklah seorang murid mengetahui bahwa rendah dirinya kepada seorang guru adalah kemuliaan, dan tunduknya adalah kebanggaan.”[3]

### 3.3.5. Duduk, bertanya, dan mendengarkan dengan baik

Di dalam majlis ilmu, lakukan segala sesuatunya dengan baik. Misalkan ingin bertanya, maka memohonlah ijin dengan sopan dan tidak menyelanya ketika berbicara. Syaikh Bakr Abu Zaid Rahimahullah di dalam kitabnya Hilyah Tolibil Ilm mengatakan, “Pakailah adab yang terbaik pada saat kau duduk bersama syaikhmu, pakailah cara yang baik dalam bertanya dan mendengarkannya.”

### 3.3.6. Bersabar terhadap kesalahan guru

Guru juga memiliki karakter yang berbeda-beda. Ada yang dengan lemah lembut, juga ada guru yang memiliki cara mengajar yang keras. Ketika sudah berniat untuk menuntut ilmu, maka sudah seharusnya kita bersabar dalam berjuang di dalamnya, termasuk bersabar terhadap guru kita. Jangan malah marah atau malas karena tidak ingin bertemu dengan guru yang tidak sesuai dengan yang kita harapkan. Al Imam As Syafi Rahimahullah mengatakan, “Bersabarlah terhadap kerasnya sikap seorang guru Sesungguhnya gagalnya mempelajari ilmu karena memusuhinya” Kewajiban menuntut ilmu tidak akan berhenti sampai kita mati. Maka pamilah bagaimana adab yang

seharusnya dilakukan terhadap guru. Agar ilmu yang kita peroleh menjadi berkah dan bermanfaat.[15]

### 3.4. Nilai-Nilai Karakter Dalam Surat Al-Hujurat

Ayat 1 memuat pendidikan karakter dalam hubungannya dengan Allah SWT. Dalam versi Kemendiknas disebut dengan nilai religius. Dalam kaitannya dengan nilai religius ini, deskripsi perilaku yang terdapat di dalam ayat pertama ini adalah dengan tidak mendahului ketetapan Allah SWT dan tidak meminta ketetapan berdasarkan keinginannya serta tidak menyesali apa yang sudah Allah tetapkan untuk dirinya. Ini akan melahirkan sikap patuh, taat, dan yakin akan keputusan Allah SWT serta keikhlasan dalam menerima apa yang telah Allah gariskan. Jadi ada nilai karakter patuh/taat.[16]

b) Ayat 2 memuat pendidikan karakter dalam hubungan dengan Rasulullah SAW. Ini termasuk nilai karakter bersopan santun, berperilaku sabar dan hati-hati dalam berucap. Deskripsi perilaku pada ayat kedua ini adalah tidak berkata dengan suara keras kepada Rasul seperti saat berbicara dengan yang lain (yang sebaya). Dalam pergaulan bermasyarakat, dianjurkan untuk selalu berbicara sopan, tidak berbicara dengan suara keras seolah menantang kepada kedua orang tua, ayah dan ibu, orang yang lebih tua, guru dan dosen. Berperilaku sopan santun dan menunjukkan sikap hormat dan berhati-hati dalam bersikap dan mengeluarkan pendapat. Harus memperhatikan lawan bicara, apakah anak kecil, teman sebaya atau orang yang lebih tua. Jangan sampai lawan bicara menjadi tersinggung apalagi sampai marah yang akan berakibat pada terjadinya pertengkaran. Makadapat dilihat bahwa nilai karakter yang terdapat dalam ayat ini adalah nilai sopan santun.

c) Ayat 3 menerangkan tentang orang-orang yang merendahkan suara ketika berada di sisi Rasul. Mereka itu adalah orang-orang yang telah diuji hatinya oleh Allah untuk bertakwa, mereka akan mendapatkan ampunan atas dosa mereka dan mendapat pahala yang besar. Nilai karakter yang terdapat dalam ayat ini adalah nilai takwa.[17]

## 4. Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini adalah melalui surat al-Hujurat ayat 1-3 ini, ditegaskan bahwa Allah Swt menjelaskan dan mengajarkan manusia tentang pentingnya adab dan ke-*ta'dzhim*-an terhadap seorang guru, dampak yang ditimbulkan dari penerapan kontekstualisasi etika ini secara rasional adalah nilai-nilai positif yang akan diperoleh bagi kedua pelaku baik murid maupun guru, tentunya sebagai seorang Muslim akan mengaplikasikan ayat ini sebagai referensi utama masalah etika, adab, dan moral bijak, khususnya adab seorang murid terhadap gurunya. Sehingga rekomendasi dari penelitian ini adalah menganjurkan agar manusia mengimplementasikan ayat ini ke kehidupan nyata yang lebih konstektual, karena berdampak positif, dilihat dari berbagai perspektif dan segi apapun dan di manapun.

## Referensi

- [1] S. M Fachdir Saputra, Rojif Mualim, Muthoifin, Sudarno Shobron, “Penanaman Nilai-Nilai Karakter Di Paguyuban Pengajar Pinggiran Sungai Code (P3s) Yogyakarta,” *Profetika J. Stud. Islam*, vol. 22, no. 1, pp. 169–176, 2021.
- [2] H. Amin, “Pembaharuan Sistem Pendidikan Pesantren Dan Strategi Bertahannya, Menuju Pesantren Idaman Masa Depan Dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi,” *Raudhah Proud To Be Prof. J. Tarb. Islam.*, vol. 4, no. 1, pp. 1–10, 2019, doi: 10.48094/raudhah.v4i1.37.
- [3] Muthoifin, “Konsep Guru Dan Murid Dalam Pandangan Ibn Jama ’ Ah,” in *Prosiding Konferensi Nasional Ke- 4 Asosiasi Program Pascasarjana Perguruan Tinggi Muhammadiyah (APPPTM)*, 2016, pp. 128–134.
- [4] Supratno, “KRITERIA GURU YANG BAIK MENURUT PAKU BUWONO IV DALAM SERAT WULANGREH DITINJAU DARI KOMPETENSI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM,” 2007.
- [5] R. K. D. Azhar, K. Bashori, and M. Samsuddin, “Penanaman Nilai-Nilai Perdamaian di Peacesantren Welas Asih Samarang garut,” *PROFETIKA, J. Stud. Islam*, vol. 21, no. 2, pp. 134–146, 2020, doi: 10.23917/profetika.v21i2.13075.
- [6] I. Machali, “Managing Quality of Learning in Islamic Schools: An Analysis of Contributing Factors for Learning Toward Quality Improvement in Private Islamic Senior High Schools in Yogyakarta,” *J. Pendidik. Islam*, vol. 7, no. 2, pp. 317–335, 2019, doi: 10.14421/jpi.2018.72.317-335.
- [7] Samsu, *Metode Penelitian (Teori & Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research and Development)*, no. July. Jambi: Pustaka Jambi, 2020.
- [8] A. St. Wardah Hanafie Das, Abdul Halik, “Paradigm of Islamic Education in the Future: The Integration of Islamic Boarding School and Favorite School St.,” *Inf. Manag. Bus. Rev.*, vol. 11, no. 9, pp. 141–156, 2016, [Online]. Available: [http://biblioteca.ibge.gov.br/visualizacao/monografias/GEBIS - RJ/RBG/RBG 1995 v57\\_n1.pdf%0Ahttps://periodicos.ufpe.br/revistas/rbgfe/article/view/234295](http://biblioteca.ibge.gov.br/visualizacao/monografias/GEBIS - RJ/RBG/RBG 1995 v57_n1.pdf%0Ahttps://periodicos.ufpe.br/revistas/rbgfe/article/view/234295).
- [9] Nuha, M, “Eternalisasi Dan Kontekstualisasi Syair-Syair Imam Syafii Perspektif Pendidikan Islam,” in *The 8th University Research Colloquium 2018*, 2018, no. November, pp. 145–150.
- [10] Muthoifin, “Man Jadda Wajada dalam Kisah 12 menit: Studi Nilai-nilai Bijak Motivasi dan Implikasi,” *4th Univ. Res. Coloquium 2016*, pp. 65–71, 2016.
- [11] D. Astuti, E. Supriyanto, and M. Muthoifin, “Model Penjaminan Mutu Ketercapaian Kompetensi Dasar Dalam Sistem Pembelajaran Online Pada Situasi Work From Home (Wfh),” *Profetika J. Stud. Islam*, vol. 21, no. 1, pp. 129–139, 2020, doi: 10.23917/profetika.v21i1.11655.
- [12] Murtadho, “Pesantren dan Globalisasi,” *EDUKASI J. Penelit. Pendidik. Agama dan Keagamaan*, vol. 4, no. 3, pp. 16–35, 2017, doi: 10.32729/edukasi.v4i3.413.
- [13] Rodliyah, “Pendidikan pesantren sebagai alternatif pendidikan nasional di era globalisasi,” *Fenomena*, vol. 14, no. 2, pp. 257–278, 2015.

- [14] Muthoifin and F. Fahrurozi, “Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid Dalam Kisah Ashabul Ukhdud Surat Al-Buruj Perspektif Ibn Katsir Dan Hamka,” *Profetika J. Stud. Islam*, vol. 19, no. 2, pp. 163–174, 2018, doi: 10.23917/profetika.v19i2.8123.
- [15] A. Taufiq, “GLOBALISASI PENDIDIKAN PESANTREN Studi Kepemimpinan Kiai dalam Menghadapi Perubahan Global,” 2019.
- [16] Nuha, and S. Shobron, M. “Education and Leadership in Indonesia: A Trilogy Concept in Islamic Perspective,” *Univers. J. Educ. Res.*, vol. 8, no. 9, pp. 4282–4286, 2020, doi: 10.13189/ujer.2020.080954.
- [17] Nuha, M. “Mengungkap Isi Pendidikan Islam Perspektif Al- Qur ’ an Surat Al -Ashr Ayat 1-3,” *Proceeding of The URECOL*, pp. 206–218, 2018.